

PELAYANAN PASTORAL BAGI SESAMA YANG MEMBUTUHKAN

Oleh Loren Goa¹

Abstrak

Tulisan ini penulis mencoba menganalisa tentang arti pelayanan secara umum menurut para ahli, pelayanan umum, dan pelayanan kristiani karitatif. Banyak orang keliru dalam memandang setiap tugas pelayanan yang dilakukan. Ada yang menganggapnya begitu sepele sehingga tidak pernah serius melaksanakannya. Pelayanan dianggap sebagai pekerjaan sampingan atau sekedar mengisi waktu luang. Ada pula yang melakukan suatu pelayanan karena didorong oleh motivasi tertentu. Motivasi bisa dilihat dari dua segi yakni pertama dari Allah sendiri yakni karena Allah sendiri telah lebih dahulu mengasihi dan memanggil kita sehingga kita bisa membagikan kepada sesama melalui pelayanan kita. Kedua motivasi dari sudut manusia supaya kita bisa mengasihi dan melayani Allah.

Pelayanan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Dengan demikian pelayanan pastoral perlu diperhatikan karena melalui pelayanan pastoral ini berarti memenuhi kebutuhan orang lain atau sesama. Maslow menguraikan bagaimana kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi yang disebut dengan hirarki kebutuhan yakni mulai kebutuhan yang paling mendasar sampai kebutuhan yang paling tinggi.

Pelayanan pastoral seharusnya dilaksanakan dalam konteks Kerajaan Allah. Artinya setiap pelayanan pastoral diletakan dalam kerangka karya Allah yang sedang memberlakukan kerajaan-Nya di dunia ini. Yesus memberikan gagasan utama tentang Kerajaan Allah kepada para pengikut-Nya melalui perumpamaan. Kisah-kisah-Nya mengungkapkan bahwa Allah adalah kasih, yang berbelas rasa, murah hati dan pengampun. Allah memperhatikan orang miskin, pendosa, yang sakit dan tersingkir. Allah seumpama seorang gembala yang meninggalkan sembilan puluh sembilan ekor domba di padang dan mencari satu domba yang hilang (Luk. 15: 3-6). Dengan demikian pelayanan pastoral mempunyai fungsi menyembuhkan, menopang, membimbing, memperbaiki hubungan, dan mengasuh/memelihara.

¹ Penulis Ketua Prodi Pelayanan Pastoral

Kata Kunci: Pelayanan Pastoral, Penggembalaan, Karitatif

Pendahuluan

Pelayanan yang dilakukan oleh setiap orang terhadap orang lain tentu saja dilandasi oleh sebuah motivasi. Motivasi secara mudah diartikan sebagai corak utama yang muncul dalam hidup setiap manusia, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini juga selalu menyangkut dengan isi hati seseorang. Berbicara mengenai motivasi dalam pelayanan kristiani, maka motivasi ini dipahami sebagai corak utama yang ada dalam hati setiap orang pelayan kristiani untuk melakukan sesuatu pelayanan. Dengan demikian secara hakiki prinsip teologis kristiani menegaskan bahwa apapun yang dilakukan atau yang dikerjakan dalam pelayanan merupakan respon atas kasih Allah yang telah menyelamatkan kita dan mengundang kita untuk hidup sebagai murid-Nya.

Seward Hiltner seorang teolog pastoral pertama yang menyatakan bahwa pastoral adalah sebuah perspektif. Menurutnya perspektif ini erat kaitannya dengan sikap menjadi seorang pelayan. Hiltner mengatakan "Semua hal yang menghalangi kemungkinan terbaik untuk berjumpa dengan sesama yang membutuhkan pemulihan adalah tindakan perlawanan terhadap Allah (Hiltner, 1959:15-16)". Karena itu seorang pelayan pastoral mesti mencurahkan seluruh energi dan perhatiannya terhadap mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa memperhitungkan latar belakang yang bersangkutan dan atau hal-hal pada diri pelayan yang dapat menghalangi tindakan pelayanan.

Pelayanan pastoral merupakan bagian penting dari ilmu penggembalaan, karena justru memperhatikan mereka yang paling membutuhkan penggembalaan. Kristus Gembala yang utama

menyatakan tentang diri-Nya sebagai seorang pelayan yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Pelayanan berarti memenuhi kebutuhan.

Pengertian

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, “Pelayanan” adalah usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan (uang) (KBBI, 2003: 464). Kata “Pelayan” ketika mendapat beberapa imbuhan dalam bahasa Indonesia akan mengalami pergeseran arti. Hal ini memang sudah pasti. Dari kata benda “pelayan” yang memiliki arti “orang yang melayani” berubah menjadi kata kerja “melayani” yang berkaitan dengan pekerjaan dan berubah lagi menjadi “pelayanan”. Lalu, apa arti “pelayanan”? Terkadang satu kata ini sering kali salah pengertian. Secara asal katanya, kita bisa memberi pengertian pelayanan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memberikan kemudahan terhadap orang lain atau pemakai jasa. Dengan demikian pelayanan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

Berbicara mengenai kebutuhan, Maslow seorang pelopor aliran humanistik yang terkenal dengan teorinya tentang hirarki kebutuhan manusia mengatakan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan digolongkan menjadi lima (5) tingkat (Asmadi, 2008: 2), yakni:

1. Kebutuhan fisiologis (*Phisic needs*).

Kebutuhan ini bersifat fisik dan biologis yang merupakan syarat utama agar manusia bisa bertahan hidup secara normal, maka kebutuhan dasar ini mau tidak mau harus dipenuhi yaitu kebutuhan akan makan,

minum, istirahat, ketenangan fisik dan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat individual lainnya.

2. Kebutuhan akan rasa aman dan tenteram (*Safety Needs*).

Kebutuhan hidup ini muncul dari sifat dasar manusia yang memiliki rasa takut sehingga membutuhkan perlindungan. Karena sebagai makhluk individual manusia tidak lepas dari bahaya yang mengancam kelangsungan hidupnya. Misalnya: sakit, kemiskinan, perang, kesedihan dan sebagainya.

3. Kebutuhan sosial (*Social needs*).

Kebutuhan ini mendorong seorang individu untuk bertingkah laku yang baik agar disenangi sebagai seorang pribadi. Dengan berperilaku yang baik tentu akan disenangi oleh orang lain. Dengan kata lain, kebutuhan sosial ini menyangkut sikap dan perilaku, keinginan-keinginan yang diharapkan, dan pada hakikatnya bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

4. Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem needs*).

Kebutuhan ini akan membuat seseorang individu bertingkah laku untuk mencapai sesuatu agar kebutuhan terpenuhi yaitu status sosial. Misalnya: kaya, punya kedudukan dalam suatu organisasi, mendapat penghargaan dari perusahaan, memperoleh gelar atau prestasi yang tinggi, dan sebagainya.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self actualization needs*).

Kebutuhan ini mendorong seorang individu untuk mampu mengembangkan diri dan berbuat sesuatu yang terbaik demi dirinya, dengan tujuan menunjukkan kepuasan dirinya dan membuktikan kemampuan dirinya.

Berdasarkan kebutuhan menurut Maslow tersebut mau menyatakan bahwa motivasi manusia itu muncul karena adanya kebutuhan yang perlu dipenuhi. Manusia termotivasi untuk memenuhi

kebutuhan-kebutuhan tersebut. Maslow lebih lanjut menjelaskan bahwa secara umum manusia beranjak dari kebutuhan yang mendasar menuju ke kebutuhan teratas. Ketika sebuah kebutuhan secara relatif terpenuhi, maka seseorang akan beralih untuk memenuhi kebutuhan tertinggi.

Pelayanan yang benar dengan demikian merupakan perwujudan serta pemenuhan kebutuhan teratas yakni aktualisasi diri. Aktualisasi diri tidak sama dengan menonjolkan diri, tetapi lebih berarti menghadirkan diri sebagaimana adanya. Pertanyaannya yang muncul adalah “diri” macam apa yang kita hadirkan dalam pelayanan? Dalam hal ini kita meyakini bahwa “diri” yang kita hadirkan adalah “diri” yang sudah dikasihi, diselamatkan dan disapa oleh Allah sendiri. Dengan kata lain aktualisasi diri adalah sebuah kebutuhan untuk menghadirkan diri kita sebagai respon terhadap karya kasih Allah.

“Diri” di sini bersifat utuh yang meliputi seluruh aspek kehidupan (jasmani dan rohani), maka pelayanan itu tidak melulu bernuansa “Gerejawi”, melainkan pelayanan itu tercermin dalam keseluruhan sendi kehidupan manusia. Paulus mengatakan “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semua itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita” (Kol. 3:17).

Pelayanan Menurut Para Ahli

1. Suparlan

Menurut Suparlan Pelayanan ialah sebuah usaha pemberian bantuan ataupun pertolongan pada orang lain, baik dengan berupa materi atau juga non materi agar orang tersebut bisa mengatasi masalahnya itu sendiri (2000: 35).

2. Moenir

Menurut Moenir dalam bukunya tentang manajemen pelayanan umum di Indonesia, mengatakan bahwa pelayanan adalah sebuah proses pemenuhan kebutuhan yang melalui aktivitas orang lain secara langsung. (Moenir, 1992:16)

Dimana penekanan terhadap definisi pelayanan diatas ialah pelayanan yang diberikan karena menyangkut segala usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka untuk mencapai tujuan guna untuk bisa mendapatkan kepuasan didalam hal pemenuhan kebutuhan.

3. Kotler

Beliau menyebutkan bahwa pelayanan (Service) ialah sebagai suatu tindakan ataupun kinerja yang bisa diberikan pada orang lain. Pelayanan atau juga lebih dikenal dengan service bisa di klasifikasikan menjadi dua yaitu **Pertama, High contact service** ialah sebuah klasifikasi dari sebuah pelayanan jasa dimana kontak diantara konsumen dan juga penyedia jasa yang sangatlah tinggi, konsumen selalu terlibat di dalam sebuah proses dari layanan jasa tersebut. **Kedua, Low contact service** ialah klasifikasi pelayanan jasa dimana kontak diantara konsumen dengan sebuah penyedia jasa tidaklah terlalu tinggi. Physical contact dengan konsumen hanyalah terjadi di *front desk* yang termasuk ke dalam klasifikasi *low contact service*. Misalkan ialah lembaga keuangan.(Kotler, 2003: 464)

4. Loina

Di dalam bukunya yang bertajuk hubungan masyarakat membina hubungan baik dengan publik. Loina beranggapan bahwa sebuah pelayanan ialah suatu proses keseluruhan sebuah pembentukan citra dari perusahaan, baik dengan melalui media berita, membentuk

sebuah budaya perusahaan secara internal, ataupun melakukan sebuah komunikasi mengenai pandangan perusahaan pada para pemimpin pemerintahan serta publik yang lainnya yang berkepentingan (Loina, 2001: 138).

5. Brata

Beliau mengeluarkan definisi yang tidak sama atau berbeda di dalam karyanya yang mempunyai judul dasar-dasar pelayanan prima, beliau mengatakan bahwa “Suatu pelayanan akan terbentuk dikarenakan adanya sebuah proses pemberian layanan tertentu dari pihak penyedia layanan pada pihak yang dilayaninya” (Brata, 2003 : 9). Dan selain itu juga brata menambahkan bahwa suatu pelayanan bisa terjadi diantara seseorang dengan seseorang yang lain, seseorang dan juga dengan kelompok, atau juga kelompok dengan seseorang seperti halnya orang-orang yang berada didalam sebuah organisasi. Yang juga memberikan pelayanan pada orang-orang yang ada di sekitarnya yang juga membutuhkan sebuah informasi organisasi itu sendiri.

Pelayanan Umum.

Moenir berpendapat bahwa manajemen pelayanan umum adalah manajemen proses yang kegiatannya diarahkan secara khusus pada terselenggaranya pelayanan guna memenuhi kepentingan umum atau kepentingan perorangan, melalui cara-cara yang tepat dan memuaskan pihak yang dilayani (2002: 186). Timbulnya pelayanan dari orang lain kepada yang orang lain itu tidak ada kepentingan langsung atas sesuatu yang dilakukannya merupakan suatu hal yang perlu dikaji sendiri dari segi kemanusiaan. Dan seringkali pelayanana itu timbul karena ada faktor

penyebab yang bersifat ideal mendasar dan bersifat material. Faktor-faktor itu antara lain; adanya rasa cinta dan kasih sayang, adanya keyakinan untuk saling tolong menolong sesamanya dan adanya keyakinan bahwa berbuat baik kepada orang lain adalah salah satu bentuk karya amal.

Pelayanan terhadap masyarakat juga disebut pelayanan publik atau pelayanan umum. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 63 KEP/M.PAN/7/2003 mendefinisikan pelayanan umum adalah segala kegiatan pelayanan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pelayanan publik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan penerima pelayanan maupun pelaksana ketentuan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan menurut Moenir (2002:12) berpendapat bahwa pelayanan umum adalah setiap kegiatan yang dilakukan oleh pihak lain yang ditujukan guna memenuhi kepentingan orang banyak. pelayanan umum ini didukung oleh beberapa faktor yakni; kesadaran, aturan, organisasi, pendapatan, dan ketrampilan serta didukung oleh sarana. Faktor-faktor tersebut memiliki peran yang berbeda-beda tetapi sangat berpengaruh dalam suatu pelayanan yang baik dan efektif.

Pelayanan Kristiani Karitatif/Pro Deo

Gereja mempunyai beberapa tugas panggilan dari Tuhan, salah satunya adalah menunaikan tugas pelayanan kasih dan memberikan bantuan bagi orang-orang yang menderita, berkekurangan, yang miskin dan malang. Tetapi realisasi pelayanan kasih kepada orang-orang yang layak dibantu, tidak berarti meniadakan hukum alam, yaitu hukum "menabur dan menuai".

Dalam Kitab Suci prinsip hukum "menabur dan menuai" ini antara lain dinyatakan di dalam Injil Matius 25:14-30. Jika seseorang menabur kebaikan, rajin bekerja, tanggung jawab, kesetiaan, maka ia akan menuai

buah-buah kebaikan berupa kesejahteraan, hidup yang bahagia, diberkati dan diapresiasi oleh Tuhan. Tetapi jika seseorang menabur kemalasan, maka ia akan menuai kemiskinan, kemelaratan dan penderitaan.

Pelayanan karitatif, adalah (bagaikan) “memberikan ikan”. Sedangkan “pelayanan transformatif” bagaikan “memberikan kail”, yang dapat memandirikan orang lemah menjadi kuat, mandiri dan mengalami transformasi (pembaharuan mental, hidup dan karya) bagi orang yang dibantu. Pelayanan karitatif Gereja, sangat bermanfaat bagi orang-orang yang benar-benar layak ditolong dan yang membutuhkannya, seperti para lansia yang sudah tidak punya anggota keluarga yang merawatnya, juga bagi anak-anak yatim-piatu, anak-anak berkebutuhan khusus, dan sebagainya. Tetapi bila pelayanan karitatif oleh Gereja diberikan bagi orang yang tidak tepat, yaitu berjiwa malas (dan bermental pengemis), justru tidak mendidik, bahkan semakin memperkuat sifat pemalas orang tersebut.

Pelayanan kristiani karitatif ini adalah orang-orang yang secara khusus terpanggil mengikuti Kristus dengan caranya masing-masing tanpa dibayar atau pro deo yang total bekerja untuk Tuhan dalam diri sesama. Misalnya panggilan dalam ALMA maupun dalam Bhakti Luhur yang secara khusus melayani anak-anak yang berkebutuhan khusus. Orang-orang seperti inilah yang melaksanakan pelayanan karitatif tanpa di bayar tetapi yang melayani karen kasih kepada sesama.

Romo Janssen dalam suatu konferensi rekoleksi ALMA Putera berbicara tentang pelayanan kasih sebagai jalan keselamatan (Janssen, Juli 2015). Melayani Allah dengan sepenuh hati dalam kebutuhan-kebutuhan manusia yang menderita, cacat, terlantar, dan tak berdaya adalah sumber keselamatan. Mengasihi semua sampai yang paling

miskin dan cacat dan dengan melayani mereka bersatu dengan Allah. Kasih yang tak terbatas mengalir dari hatinya yang terbuka. Pelayanan Kasih memecahkan akibat dosa di dunia melalui cinta ilahi. Pelayanan itu sendiri dalam pemenuhan kebutuhan manusia adalah bhakti penghapus akibat dosa oleh kuasa Cinta Ilahi. Bukan sesuatu karena belaskasihan belaka, tetapi sesuatu yang kodrati dalam komunitas kemanusiaan. Tindakan Allah dalam tindakan manusia.

Pelayanan kasih menurut Vita Consecrata (Hal. 116) adalah pelayanan pada citra Allah yang pecah, yang sudah dinodai, pada citra dan wajah sesama manusia, wajah yang tercemar karena kelaparan, wajah-wajah yang dikecewakan oleh janji-janji politik yang hampa. Wajah-wajah yang direndahkan, dengan melihat kebudayaan mereka dilecehkan, wajah-wajah yang ketakutan karena terus berkecamuk kekerasan yang membabi buta, wajah-wajah anak dibawah umur yang cemas karena ditelantarkan, wajah kaum wanita yang terluka dan direndahkan, wajah kaum lanjut usia yang sedikit tidak lagi berada dalam kondisi hidup yang bermartabat.

Fungsi dari Pelayanan Pastoral

Beberapa manfaat atau fungsi dari pelayanan pastoral yang dilangsungkan dengan tepat akan membawa suatu perubahan bagi sesama yang membutuhkan pelayanan secara khusus. Dengan demikian ada beberapa fungsi pelayanan pastoral (Abineno, 2003: 42), adalah:

- Fungsi menyembuhkan

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Manusia adalah makhluk yang menyadari keberadaannya. Ia memiliki tubuh, roh dan jiwa (I Tes. 5:23). Ia memiliki perasaan, kehendak dan pikiran bahkan hal-hal lain yang ada padanya. Inilah posisi manusia sebagai makhluk individu. Manusiapun dijuluki sebagai makhluk sosial yakni makhluk yang tidak bisa hidup tanpa

yang lainnya. Ia memiliki orang-orang yang ada di sekitarnya dan juga menyadari bahwa ada yang lebih tinggi darinya yakni Sang Pencipta. Manusia sering mengalami problem yang terpendam di dalam alam bawah sadarnya. Ia memiliki masalah yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan orang-orang yang ada di sekitarnya bahkan dengan Sang Penciptanya sekalipun.

Peran fungsional dari pelayanan penggembalaan dengan tujuan menyembuhkan manusia seutuhnya adalah adanya suatu proses pertolongan dari gembala bagi jemaat untuk membantu menyembuhkan berbagai penyakit baik yang berhubungan dengan bagian fisik maupun luka-luka batin yang disebabkan oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal ini telah dicontohkan oleh Kristus. Luk. 7 : 21; 8 : 2. Tuhan Yesus menyembuhkan bermacam-macam penyakit. Ia menjangkau bagian kerohanian yang membutuhkan penyembuhan yakni membalut luka karena kekecewaan dengan Tuhan maupun manusia. Melalui kehadiran Roh Kudus bagi orang percaya, maka setiap pergumulan batin dapat diungkapkan kepada Tuhan, sebab Roh Kudus dapat membantu orang percaya melalui doanya kepada Allah. Raja Daud menyadari bahwa Allah dapat melakukan hal itu sehingga ia berseru bahwasanya Allah telah menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka batinnya (Mzm. 147:3).

Jadi fungsi penyembuhan dari pelayanan penggembalaan bersifat menyeluruh baik yang berhubungan dengan keberadaan umat sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial.

- Fungsi Menopang

Berbagai kesulitan yang dihadapi umat, kadang sulit ditanganinya sendiri. Sebagai contoh pada saat kehilangan orang tua karena meninggal atau orang yang sangat dicintai, ketika dalam keadaan sakit yang tak kunjung sembuh atau kehilangan sesuatu yang sangat berharga baginya, maka akan sangat berpotensi memicu suasana kegelisahan atau keputusasaan yang sulit diatasinya. Akan tetapi Firman Tuhan menyebutkan bahwa “Tuhan itu penopang bagi semua orang yang jatuh dan penegak bagi semua orang yang tertunduk” (Mzm. 145:14). Tidak akan dibiarkan umat yang berjalan di jalanNya untuk jatuh sampai tergeletak la menopang tangan mereka (Mzm. 37:23-24).

Melalui pelayanan penggembalaan yang berfungsi untuk menopang setiap umat yang demikian merupakan suatu kebutuhan. Kehadiran gembala merupakan kesempatan untuk bisa mendampingi, menopang dan menguatkan sehingga umat yang mengalami krisis demikian tidak terperosok dalam suatu gangguan kejiwaan.

- Fungsi Membimbing

Peran pelayanan penggembalaan yang berfungsi untuk membimbing tidak berperan sebagai pengambilan keputusan yang dipilihkan oleh gembala. Peristiwa keluarnya umat Israel dari Mesir, merupakan salah satu contoh nyata bagaimana Allah membimbing dan menyertai mereka. Pada saat Musa melihat tindakan umat Israel yang rusak karena penyembahan berhala, Allah masih memberi kesempatan kepada setiap umat Israel. Mereka harus memilih/menentukan keputusan untuk taat atau tidak (Kel 32:25-26). Namun Allah selalu membimbing umat-Nya kepada jalan yang benar, seperti yang diungkapkan dalam firman Tuhan ini “Tuhan

adalah gembalaku takkan kekurangan aku, ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau dan membimbing aku ke air yang tenang bahkan memberi kesegaran bagi jiwaku” (Mzm. 23:1-3). Oleh karena Allah telah memberi teladan, maka kehadiran gembala harus bisa mengarahkan dan membimbing sidang jemaat untuk mengambil keputusan atas apa yang hendak dipilihnya berdasarkan teladan sang Gembala Agung. Sebagai contoh. Pada saat jemaat hendak memilih salah satu pekerjaan maka kehadiran gembala hanya menolong dan mengarahkan jemaat untuk memilih. Nasehat-nasehat yang akan diutarakan gembala merupakan bagian yang telah dipertimbangkan dengan matang dan tidak bertentangan dengan asas kebenaran Kristiani.

- **Memperbaiki Hubungan.**

Kesalahpahaman antar anggota jemaat atau antara anggota keluarga terkadang terjadi sehingga mengakibatkan adanya keretakan bahkan kerap kali terputusnya hubungan yang telah terjalin. Rasul Paulus sendiri mengakui hal ini. Rasul Paulus dalam suratnya, ia menguraikan bahwasanya Allah sumber damai sejahtera yang memperbaiki hubungan yang telah retak (Yoh. 15: 9-12). Allah membuktikan segala kasih anugerah-Nya melalui Kristus yang telah rela mengorbankan diri-Nya untuk memulihkan kembali hubungan antara manusia dengan Allah oleh karena dosa yang telah dilakukan, sekaligus memberi perintah supaya saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

Kehadiran gembala adalah mencoba mencari jalan keluar dengan cara menjalinkan kembali hubungan yang terputuskan antara jemaat yang satu dengan yang lainnya atau antar anggota

keluarga. Melalui komunikasi yang jelas, akan sangat membantu dalam proses menjalin kembali hubungan yang putus. Gembala memberi kesempatan kepada semua yang terlibat dalam persoalan tersebut untuk mengutarakan maksudnya. Setelah semua mengutarakan apa yang ada di hati, maka gembala membantu mengarahkan untuk penyelesaian yang bersifat kekeluargaan.

- **Mengasuh /memelihara**

Proses pemeliharaan atas jemaat merupakan suatu bentuk pendewasaan. Daud menuliskan bahwa melalui gada dan tongkat, ia menemukan penghiburan, sebab ia menyadari bahwa Tuhan adalah gembalanya yang tidak akan membiarkan dirinya untuk tidak dewasa (Mzm. 23:1-6). Gada dan tongkat merupakan alat yang digunakan gembala untuk mendisiplin dan menuntun setiap domba yang digembalakan. Kristus dalam menggembalakan umatNya, Ia selalu melatih untuk menjadi pribadi-pribadi yang dewasa. Tanggungjawab penggembalaan tidak lepas dari proses pendewasaan bagi yang digembalakan. Gembala harus bisa memberi kesempatan untuk jemaat dapat berusaha menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya tanpa ketergantungan kepada gembala.

Proses pendewasaan dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada dirinya sendiri untuk mencoba menangani masalah yang ia hadapi. Tingkat keberhasilan dalam usaha pendewasaan bukanlah hal yang harus dipermasalahkan, namun menjadi refrensi bagi gembala untuk meninjau kembali demi penanganan lanjutan.

Yesus Kristus Teladan Dalam Pelayanan

Kehidupan Yesus di dunia memperjelas tugas dan kesempatan yang kita miliki untuk melayani sesama saudara kita. Dalam perjamuan

malam terakhir Yesus Kristus dengan rendah hati berlutut dan membasuh kaki para murid-murid-Nya sebelum Dia meninggalkan mereka. Putera Allah yang telah menjalani kehidupan dengan sempurna, memiliki kuasa untuk menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati, merupakan tindakan pelayanan yang sederhana. Tidak ada seorang pun yang lebih berkuasa dan lebih layak untuk menerima pengabdian, tetapi Dia melakukannya dengan sempurna. Dalam seluruh hidup-Nya dibaktikan untuk pelayanan kepada sesama.

Dia memberi makan orang yang lapar, menyembuhkan orang sakit, Dia melayani dengan mengajar, bahkan dalam usia-Nya yang masih sangat muda yakni dua belas tahun di Bait Allah Dia melakukan urusan Bapa-Nya (Luk 2:49). Mungkin kita pada zaman sekarang merasa berlebihan untuk mencoba melakukan pelayanan yang sempurna seperti yang diteladankan oleh Yesus, tetapi kita ingat bahwa tindakan yang kita lakukan sekecil apapun menunjukkan niat kita untuk melayani seperti yang Yesus lakukan semasa hidup-Nya di dunia. Ketika kita mengunjungi orang sakit, memberi makan orang yang lapar, melayani orang berkebutuhan khusus, dan sebagainya kita mengikuti teladan Yesus yang melakukan tindakan pelayanan.

Pelayanan dipahami sebagai pengorbanan penuh dan sempurna, sama seperti korban hidup yang merupakan bagian esensi dari sebuah pelayanan, dengan pengorbanan bagi orang lain, baik dalam hidup atau dalam kematian. Dengan demikian tuntutan pelayanan pemuatan seperti pelayanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus sendiri bahkan sampai wafat di kayu salib. Kekhasan dari kata dan tindakan Yesus adalah bahwa apa yang dilakukan-Nya dalam suatu pelayanan merupakan suatu sikap

kerendahan-Nya, penyerahan diri yang total kepada umat manusia (Janssen, 2014: 22).

Praktik Pelayanan Pastoral

Dewasa ini kita berhadapan dengan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat seperti perdagangan manusia, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), krisis lingkungan, kemiskinan dan lain sebagainya, merupakan masalah-masalah yang perlu mendapat perhatian semua pihak terutama dari pihak Gereja sendiri. Untuk itu Gereja mesti merespon masalah-masalah di atas dengan memperhatikan kebutuhan dalam menolong sesama.

Melalui masalah-masalah sosial yang terjadi dewasa ini, maka beberapa tindakan pastoral yang perlu diperhatikan adalah Gereja perlu mereorientasi dan mentransformasi praktek pelayanan pastoral yang selama ini dilakukan. Umumnya praktek pelayanan pastoral yang selama ini terjadi terorientasi pada pelayanan individu. Misalnya pelayanan doa, pelayanan pastoral orang sakit (Abineno, 2003: 68), pelayanan dalam bimbingan konseling, dan sebagainya.

Meskipun praktik pelayanan seperti di atas adalah praktik yang bermuatan pastoral, namun praktik ini tentu tidak cukup untuk menjawab persoalan pastoral kemanusiaan yang dihadapi Gereja. Karena itu, model-model pelayanan pastoral yang mengarahkan kepedulian Gereja terhadap masalah sosial-kemanusiaan yang dialami umat atau masyarakat, di luar lingkup kepentingan internal Gereja, perlu dikembangkan. Secara kongkrit kita melihat bahwa tindakan pastoral sosial yang bertujuan memberdayakan dan membebaskan individu dari pengaruh sistem dan lingkungan yang merusak perlu dilakukan. Alasannya karena masalah-masalah sosial-kemanusiaan yang mesti ditangani Gereja saat memerlukan pendekatan yang lebih holistik, dimana

semua aspek yang berkaitan dengan permasalahan manusia mesti diperhatikan.

Untuk mewujudkan hal di atas perlu juga dicatat bahwa pelayanan pastoral sendiri adalah sesuatu yang bersifat kontekstual. Lartey mengingatkan bahwa tuntutan melakukan tindakan pastoral kontekstual diperlukan karena manusia yang dilayani adalah manusia yang pada dasarnya sama dengan semua orang, sama dengan sebagian orang, dan tidak sama dengan seorangpun. Menurutnya manusia sama dengan semua orang dalam hal seperti: kita semua dilahirkan dalam ketidakberdayaan, bertumbuh dari ketergantungan menjadi mampu mengurus diri sendiri dan seterusnya. Kita sama dengan sebagian orang karena sampai pada tingkat tertentu kita dibentuk, dipengaruhi, dan dipolakan oleh komunitas di mana kita bersosialisasi. Kita berbeda dengan semua orang dalam hal-hal seperti: masing-masing kita memiliki kode genetik yang berbeda, kisah hidup yang berbeda dan seterusnya (Lartey, 2003: 34-35).

Karena itu, praktik pelayanan pastoral yang dilakukan mesti memperhitungkan konteks dimana pelayanan tersebut dilakukan. Kegagalan memperhitungkan konteks biasanya berujung pada kegagalan dalam memahami dan menyelesaikan masalah dari mereka yang didampingi. Untuk itu perlu dikembangkan model pemikiran teologi pastoral yang mencerminkan refleksi kita atas keyakinan, nilai, pandangan, dan kebiasaan masyarakat di mana Gereja berada. Hanya dengan cara seperti itu, teologi pastoral dapat menghasilkan *insight* yang dibutuhkan dalam pengembangan pelayanan pastoral.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang pelayanan pastoral bagi sesama yang membutuhkan tentu saja sangat penting bagi siapa saja yang dilayani. Tentu saja pelayanan ini didorong oleh sebuah motivasi yang timbul dari dalam diri untuk mewujudkan kasih kepada sesama seturut teladan Yesus sendiri yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.

Pelayanan merupakan suatu usaha melayani kebutuhan orang lain. Dengan demikian Maslow mengatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hidup seseorang digolongkan menjadi lima yakni; kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman dan tenteram, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Motivasi itu muncul dari diri seseorang didorong karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pelayanan umum menurut Moenir merupakan sebuah manajemen proses yang dilakukan untuk suatu pelayanan guna memenuhi kepentingan bersama dengan berbagai cara sehingga dapat memenuhi kebutuhan dari pihak yang dilayani. Sedangkan pelayanan kristiani karitatif/pro deo lebih mengarahkan kepada mereka yang dengan sukarela melayani sesama yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan atau balas jasa, tetapi karena melayani dengan kasih. Yesus sendiri telah memberi teladan kepada semua pengikut-Nya agar dalam melayani sesama harus berlandaskan kasih yang sejati.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmadi. 2008. *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. (Jakarta: Penerbit Salemba Medika).
- Abineno, J.L. 2003. *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Abineno, J.L, Ch. 2003. *Pelayanan Pastoral Kepada Orang-Orang Sakit*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- Hiltner, Seward. 1958. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press.
- Janssen, P. 2014. *Pelayanan Pastoral*. (Malang: Sekolah Tinggi Pastoral – IPI Malang, Prodi Pelayanan Pastoral)
- Janssen, P. 2015. *Bahan Konferensi Dalam Rekoleksi ALMA Putera*.
- Lartey, Emmanuel Y. 2003. *In Living Color: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Publishers).
- Moenir. 1992. *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Seri Dokumen Gereja No. 51. 2006.. *Vita Consecrata (Hidup Bakti)* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI